



PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER DAN KECAKAPAN HIDUP BAGI SANTRI NDALEM DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL JANNAH KABUPATEN KUDUS

Hilma Lutfiana[✉], Asma Luthfi, Thriwaty Aarsal

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017
Disetujui Mei 2017
Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:

the development of the
character value, life skills,
santri ndalem.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup bagi *santri ndalem* di pondok pesantren Roudlotul Jannah yang berpengaruh pada karakter dan keahlian khusus santri ndalem. pengembangan nilai karakter yang diperoleh *santri ndalem* yaitu terdiri dari nilai religius, berupa nilai ibadah, ikhlas, disiplin, sabar, tanggung jawab, tawadhu'. Sementara kecakapan hidup yang dikembangkan bagi *santri ndalem* adalah pengasuhan anak, kewirausahaan dan keahlian urusan domestik. Proses pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup dilakukan dengan cara memberikan keteladanan bagi santri ndalem, tugas dan tanggung jawab pada urusan domestik, dan melalui pembelajaran dan pembiasaan menghafal Al-Qur'an. Proses pengembangan nilai karakter yang dikembangkan melalui tugas sehari-hari itu, akan membuat kehidupan para santri menjadi terpolat lalu kemudian berkembang menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan yang telah dilakukan oleh *santri ndalem* kelak akan bermanfaat setelah mereka bermasyarakat, seperti dasar untuk menjadi ibu rumah tangga, pengetahuan untuk membangun relasi dengan pihak luar, dan dapat mengamalkan ilmu Al-Qur'an yang telah dipelajari selama di pesantren.

Abstract

This research aims to know the value of the character development and life skills for *santri ndalem* in boarding schools Roudlotul Jannah contributing character and special skills *santri ndalem*. The development of the character value *santri ndalem* obtained that is made up of religious values, such as grades, sincere worship, discipline, patience, responsibility, tawadhu '. While life skills developed for the *santri ndalem* are parenting skills, entrepreneurship and domestic affairs. The process of developing life skills and character values is done by giving example for students residence, duties and responsibilities in domestic affairs, and through learning and conditioning memorizing Qur'aan. The process of developing the character values developed through daily tasks, it will make the lives of the santri become structured and then develops into a habit. The habit has been done by the santri of the House would later be useful after their society, as the basis to become housewives, the knowledge to build relationships with outside parties, and can be practiced the science of Qur'an was studied while at boarding school.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Hilmakgg@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang penting bagi kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri pada tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi orang yang terdidik. Perkembangan ilmu dan teknologi saat ini turut mempengaruhi perilaku anak yang semakin berkembang. Pengembangan nilai-nilai karakter anak mulai berkembang dari keluarga, sekolah, kemudian lingkungan.

Telah dimaklumi bersama bahwa seluruh pendidikan manusia digolongkan menjadi tiga, yakni: pendidikan informal, pendidikan formal, pendidikan non formal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang cukup terkenal di Indonesia adalah pendidikan di pondok pesantren sebagai tempat proses belajar dan proses sosialisasi. Ada beberapa unsur pokok kelembagaan pada pondok pesantren, yaitu Kiai, masjid, Santri, pondok atau asrama, dan kitab kitab kajiannya.

Substansi materi pendidikan karakter yang utama pada dasarnya adalah nilai-nilai moral, baik yang bersifat universal maupun lokal kultural. Nilai-nilai moral itu dapat berasal dari ajaran agama, etika, adat istiadat, tradisi, dan ajaran-ajaran moral yang diwariskan melalui tradisi tutur maupun tertulis. Pengembangan nilai karakter yang diajarkan di pondok pesantren akan diturunkan langsung oleh Pak Kiai, Bu Nyai, dan segenap keluarga ndalem, serta ustadz, ustadzah melalui kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Istilah *santri ndalem* sudah jarang terdengar lagi di pondok pesantren modern, kedekatan antara Pak Kiai atau Bu Nyai akan jarang lagi ditemukan menjadi santri. *santri ndalem* adalah para santri yang bertempat tinggal di dalam rumah Kiainya, berbeda dengan santri pada umumnya yang bertempat tinggal di asrama atau pondokan.

Proses belajar *santri ndalem* di suatu pondok pesantren diperoleh dari kehidupan sehari-hari selama mengabdikan dengan keluarga Kiai atau di kalangan pesantren sering disebut dengan keluarga *ndalem*. Dengan mengabdikan pada Kiai, perilaku sopan santun, adat istiadat, dan

ilmu-ilmu secara kontinyu dalam kehidupan sehari-hari di sini yang akan memberi bekal dasar dan latihan secara benar tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Kecakapan hidup bagi lulusan pesantren kelak akan sangat dibutuhkan bagi kehidupan santri dan masyarakat sekitarnya. Menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejujuran yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Melalui kecakapan hidup yang diperoleh maka akan ada kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian akan secara aktif dan kreatif dapat mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Tanshil (2012) tentang model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren. Penelitian lainnya dilakukan oleh Himam (2014) tentang pendidikan kecakapan hidup di pondok pesantren. penelitian tentang pendidikan karakter lainnya dilakukan oleh Zuhry tentang budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. Kemudian dalam jurnal internasional Kamaruddin (2012) tentang pendidikan karakter dan perilaku sosial siswa. Maslani (2012) dalam jurnal internasional tentang pendidikan multikultural berbasis di pesantren.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu: (1) Nilai karakter dan kecakapan hidup apa saja yang diperoleh oleh *santri ndalem* di pondok pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus? (2) Bagaimana proses pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup bagi *santri ndalem* di pondok pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus? (3) Bagaimana manfaat yang diperoleh *santri ndalem* setelah keluar dari pondok pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui gambaran tentang pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup bagi *santri ndalem* di pondok pesantren Roudhotul Jannah Kabupaten Kudus. Untuk mencari informasi peneliti pergi ke lapangan langsung dan sementara tinggal di pondok pesantren agar peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada di masyarakat.

Sumber data penelitian adalah *santri ndalem* di pondok pesantren Roudhotul Jannah Kabupaten Kudus, pengasuh, ketua pondok, pengurus dan santri. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Metode analisis yang digunakan yaitu melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya reduksi data, untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data tentang apa saja nilai karakter dan kecakapan hidup yang dikembangkan kepada *santri ndalem*, proses pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup serta manfaat yang diperoleh ketika menjadi *santri ndalem* di pondok pesantren Roudhotul Jannah Kabupaten Kudus. serta penyajian data dan penarikan kesimpulan, penyajian data dalam penelitian ini adalah berbentuk tabel dan teks naratif. Pada tahap penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pondok Pesantren

Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Raudhotul Jannah

Pondok Pesantren Raudhotul Jannah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal di kota Kudus. Lokasinya berada di desa Bejen, RT 01, RW 03, Kejeksan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Pesantren yang sekarang diasuh oleh Kiai H. Abdul Aziz Mulyono (Kiai Aziz) ini memiliki luas kurang lebih 1800 meter persegi, dan terletak sekitar 1,5 kilometer dari pusat kota Kudus.

Berdirinya Pondok Pesantren Raudhotul Jannah sendiri tak bisa lepas dari latar belakang kota Kudus yang di sana sudah banyak sekali institusi-institusi pendidikan serupa. Selain itu, kota Kudus juga begitu *masyur* dengan sejarah dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus dan Sunan Muria di masa lalu, sehingga cukup wajar jika lembaga-lembaga pendidikan berbasis agama Islam banyak di jumpai di sini.

Pada mulanya, lokasi Pondok Pesantren Raudhotul Jannah merupakan tempat pondok pesantren khusus santri putri bernama Yanbu'ul Quran yang diasuh oleh Kiai H. Arwani Amin. Setelah pondok pesantren itu pindah, bekas lokasi tersebut berganti nama menjadi Pondok Pesantren Raudhotul Jannah oleh Kiai Aziz. Tepatnya pada tanggal 31 Oktober 1994 Masehi (26 Jumadil-ula 1415 Hijriah) Pondok Pesantren Raudhotul Jannah resmi berdiri, sedangkan Kiai Aziz sendiri sebagai pengasuh.

Bagaimana Pondok Pesantren Raudhotul Jannah menjadi sebuah pondok pesantren *tahfidz* (pondok pesantren yang mengajarkan santri secara khusus untuk menghafalkan Al Quran), berawal dari pengajian rutin ibu-ibu warga sekitar pesantren. Dari pengajian rutin itu muncul sebuah usulan untuk membentuk pondok pesantren *tahfidz*. Usulan tersebut tak lepas dengan keberadaan Kiai Aziz yang merupakan seorang *hafidz* (penghafal Al Quran) sehingga diharapkan beliau bisa membagikan ilmunya kepada kaum muda dengan kurikulum mengajar yang lebih terarah. Usulan inipun disambut baik, dan oleh beberapa tetua warga, pondok pesantren *tahfidz* ini kemudian dibentuk.

Pada tahun-tahun awal, Pondok Pesantren Raudhotul Jannah hanya menerima santri putri sebagai siswa. Seiring dengan waktu pondok pesantren ini terus berkembang dan kemudian tahun 1999 barulah mereka menerima santri putra sebagai siswa. Dilanjutkan lagi pada tahun 2002, mereka juga mulai menerima santri anak-anak.

Sekarang jumlah siswa santri di pondok pesantren mencapai 160 santri putri dan 140 santri putra dengan rentang umur antara dua belas hingga dua puluh lima tahun. Sedangkan untuk siswa anak-anak terdaftar ada 40 anak dengan rentang umur antara lima hingga sepuluh tahun.

Jumlah ini bisa bertambah di saat-saat tertentu seperti ketika bulan Ramadhan. Sedangkan daerah asal santri dari berbagai daerah di Indonesia.

Kepengurusan Pondok Pesantren Raudhotul Jannah

Kepengurusan Pondok Pesantren Raudhatul Jannah paling tinggi berada pada *pengasuh*. Tugas pengasuh bertanggung jawab untuk memimpin dan sekaligus melaksanakan jalannya proses belajar-mengajar sehari-hari di pondok pesantren. Posisi pengasuh ini dipegang oleh Kiai Aziz. Kemudian sebagaimana layaknya sebuah organisasi resmi, pondok pesantren ini juga memiliki *pelindung* yang bertugas sebagai penanggung-jawab kelembagaan di depan hukum.



Gambar 1. Pelantikan kepengurusan pondok pesantren Roudotul Jannah oleh pengasuh.
Dokumentasi, pondok pesantren 2015.

Dalam menjalankan kepengurusan pondok pesantren, ada dua sistem pengurusan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Raudhotul Jannah. Yang pertama adalah kepengurusan yang akan membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di pondok pesantren. Kemudian yang kedua adalah kepengurusan urusan rumah tangga pengasuh (urusan domestik keluarga pengasuh pondok pesantren).

Untuk kepengurusan yang tugasnya untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di pondok pesantren, pengasuh akan membentuk sebuah *Dewan Kepengurusan*. Dewan Kepengurusan ini akan dipimpin oleh seorang *ketua* yang dipilih melalui sebuah pemilihan. Kemudian ketua dewan ini akan menyusun pos-pos kepengurusan pondok pesantren yang beranggotakan beberapa santri. Pos-pos itu terdiri dari

sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi seperti seksi *jamiyah*, seksi pembantu, seksi keamanan, seksi konsumsi, serta seksi kabersos.

Kepengurusan berikutnya adalah kepengurusan *ndalem* yang ditunjuk langsung oleh pengasuh, dan mereka yang ditunjuk ini disebut *santri ndalem*. Mereka yang ditunjuk sebagai *santri ndalem* umumnya adalah mereka yang memiliki ikatan keluarga dengan keluarga pengasuh pondok pesantren. Namun demikian bagi santri biasa, mereka juga dapat mengajukan diri untuk menjadi *santri ndalem*. Dari beberapa calon *santri ndalem*, keluarga pengasuh pondok pesantren memiliki hak prerogatif (hak mutlak) untuk menentukan siapa yang bisa menjadi *santri ndalem*.

Perlu dicatat di sini bahwa baik *Dewan Kepengurusan* maupun *santri ndalem* tugasnya hanya membantu kepengurusan di luar proses belajar-mengajar. Sedangkan untuk proses belajar mengajar itu sendiri, secara langsung akan dilakukan oleh keluarga pengasuh pondok pesantren dan dibantu oleh para santri pengabdian yang biasanya akan bertugas selama setahun yang telah menyelesaikan pendidikan *tahfidz* (telah menghafal 30 juz Al Quran).

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudhotul Jannah

Berbeda dengan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh sekolah-sekolah formal, sebagian besar proses belajar-mengajar di pondok pesantren ini dilakukan di aula ataupun mushola pondok pesantren. Kecuali bagi mereka yang selain ikut pendidikan *tahfidz* di pondok pesantren juga mengikuti pendidikan formal sekolah, mereka setiap pagi diijinkan meninggalkan pesantren untuk mengikuti kegiatan sekolah formal di luar lingkungan pondok pesantren.

Sebagaimana umumnya sebuah pondok pesantren, seluruh santri diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren. Sebab itu, sarana yang disediakan pondok juga meliputi kamar-kamar santri sebagai tempat tinggal. Tercatat ada sembilan kamar santri yang cukup luas dan bisa diisi antara lima belas hingga dua puluh santri per kamar. Kemudian ada kamar santri anak-anak,

kamar pengurus, dan kamar *santri ndalem*. Khusus untuk *santri ndalem*, lokasi kamar mereka sebagian berada di dalam rumah keluarga pengasuh atau di tempat-tempat lain sesuai dengan tugas harian mereka sebagai *santri ndalem*.

Kegiatan Santri dan Tata Tertib

Kegiatan santri menyesuaikan dengan status santri yaitu santri yang bersekolah maupun tidak, sehingga diharapkan santri dapat melaksanakan kegiatan pondok dengan disiplin serta dapat tetap fokus dengan sekolahnya maupun hafalan Al-Qur'annya. Kegiatan seluruh santri sudah terjadwal yang dibagi menjadi dua kegiatan harian santri yaitu kegiatan santri sehari-hari serta kegiatan terprogram yakni dilaksanakan dalam satu tahun sekali.

Berbagai kategori tata tertib pondok sudah ditetapkan, yaitu ketentuan masalah piket, ketentuan menelpon, ketentuan masalah pakaian, perizinan keluar, dan penertiban harian. Seluruh tata tertib berlaku kepada semua santri terkecuali *santri ndalem*. *Santri ndalem* mempunyai tata tertib yang khusus dari *keluarga ndalem* dan mendapatkan keringanan.

Keluarga ndalem dan Santri Ndalem

Keluarga ndalem secara khusus merupakan penyebutan bagi keluarga Kiai pengasuh pondok pesantren. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pondok pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pondok pesantren semata-mata tergantung kepada peran Kiai. Keberadaan Kiai dan Keluarganya dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia.

Santri ndalem berjumlah 9 orang dengan 3 pengelompokan tugas. Adanya *santri ndalem* merupakan posisi yang penting bagi pondok pesantren, karena dari mereka semua tugas-tugas terselesaikan dengan baik. Proses pemilahan *santri ndalem* adalah dengan mencari kriteria santri yang cocok ditempatkan di koperasi misalnya karena dia jujur, kompeten, istiqomah. Pada bagian *mbak anak-anak* maka kriterianya adalah santri mampu mengurus anak-anak,

senang terhadap anak-anak. Untuk *mbak ndalem* mencari kriteria yang bisa melaksanakan tugas di ndalem. semua tugas *santri ndalem* tergolong berat, maka dari itu *santri ndalem* harus bisa membagi waktu antara tugas dengan hafalan Al-Qur'annya.

Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup yang Dikembangkan Bagi *Santri ndalem* di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah

Ada beberapa nilai-nilai religius yang dikembangkan atau dipercaya diperoleh oleh para *santri ndalem*. Pertama adalah nilai ibadah. Para *santri ndalem*, karena keterlibatannya secara langsung di kehidupan sehari-hari keluarga pengasuh, mereka merasa memiliki akses langsung untuk belajar mengenai nilai ibadah yang dilakukan oleh keluarga pengasuh.

Kemudian para *santri ndalem* juga akan mendapatkan nilai-nilai seperti ikhlas, disiplin, tanggung jawab, serta *tawadhu'*. Untuk nilai-nilai ini akan mereka dapatkan dari kegiatan sehari-hari mereka yang bisa dikatakan lebih sibuk dibandingkan santri-santri biasa. Mereka ini selain masih harus menjalani kewajiban belajar sebagaimana santri lain dan juga membantu pengelolaan pesantren, mereka juga harus membantu pekerjaan domestik keluarga pengasuh. Padatnya jadwal yang harus diemban *santri ndalem* pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan disiplin, tanggung jawab, yang juga disertai dengan perasaan ikhlas serta *tawadhu'*.

Pengembangan kecakapan hidup bagi *santri ndalem* terdiri dari tiga pengembangan yaitu, pengasuhan anak yang dikembangkan *mbak anak-anak* untuk mengasuh keseharian santri anak-anak, kewirausahaan yang dilakukan oleh *mbak koperasi* dan keahlian dalam mengatur urusan domestik. Dari beberapa kecakapan hidup yang *santri ndalem* peroleh di pondok pesantren diharapkan nantinya mereka dapat menjaga hafalan Al-Qur'aannya dan menjadi ibu yang bisa mengurus urusan rumah tangga serta mempunyai keahlian lainnya di sektor publik.

Proses Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup Bagi *Santri ndalem* di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah

Proses terbentuknya karakter itu tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui proses pembiasaan yang nanti pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Lingkungan pondok pesantren sendiri sebagai tempat terjadinya proses pembiasaan tersebut, bisa dikatakan sebagai miniatur kehidupan sosial masyarakat. Banyak hal yang menyangkut interaksi antar individu terjadi di sana. Sedangkan khusus bagi mereka yang ditunjuk sebagai *santri ndalem* juga akan merasakan bagaimana cara mengelola rumah tangga, dengan cara terjun langsung kedalam pengelolaan rumah tangga keluarga pengasuh pondok pesantren.

Khusus bagi *santri ndalem*, mereka mendapatkan pembelajaran yang bisa dikatakan lebih istimewa dibandingkan santri-santri biasa lainnya, sebagai berikut:

1. Memberikan Keteladanan Bagi Santri Ndalem

Nilai karakter dan kecakapan hidup yang dikembangkan pada *santri ndalem*, berlangsung melalui interaksi yang intens dengan Kiai dan keluarga *ndalem*. Banyak nilai-nilai karakter yang dapat diteladani dari figur teladan di pesantren seperti; nilai religius, nilai ikhlas, nilai kedisiplinan, nilai sabar, nilai tanggung jawab, nilai *tawadhu'*. Kemudian bekal kecakapan hidup yang dikembangkan meliputi; siap menjadi istri yang sholihah, dapat mendidik anak dengan baik, dan terampil dalam berdagang.

Santri ndalem bukanlah sembarang santri, mereka merupakan santri terpilih yang memiliki akses untuk lebih dekat dengan keluarga *ndalem*. Selain itu, mereka juga membantu keluarga *ndalem* melaksanakan tugas untuk membantu keluarga *ndalem* sebagai guru yang mengajarkan berbagai ilmu-ilmu agama. Integrasi antara keluarga *ndalem* dan *santri ndalem* ini diharapkan dapat selalu mengalirkan pahala di antara keduanya. Kesabaran dan keikhlasan dalam menjalankan tugas sudah tertanam pada semua *santri ndalem*. Abah Kiai sebagai tauladan yang tegas dan penyayang, dalam keadaan apapun, *santri ndalem* adalah tanggung jawab keluarga *ndalem*.

Sikap pengasuh pondok pesantren dalam mendidik santri-santrinya, dijadikan pedoman atau teladan bagi para

santri *ndalem*, yang beberapa diantaranya adalah sikap untuk selalu ikhlas dan dengan senang hati ketika menjalankan tugas. Selain itu, manfaat dari meneladani sifat pengasuh pondok adalah mereka para *santri ndalem* itu juga akan mendapatkan inspirasi dari kisah hidup sang pengasuh, lalu menjadikannya sebagai semangat untuk terus bekerja keras, serta selalu bersikap positif ketika menghadapi berbagai masalah. Selanjutnya ketika beranjak dewasa dan kemudian terjun di masyarakat, mereka para *santri ndalem* akan mengemban tugas untuk menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya atau paling tidak menjadi teladan buat anak-anak.

2. Melalui Tugas dan Tanggung Jawab Pada Urusan Domestik

Sistem *sema'an* dan proses belajar mengajar di pondok pesantren ini secara langsung dilakukan oleh keluarga *ndalem* (keluarga pengasuh) pada setiap harinya. Oleh karena itu keberadaan *santri ndalem* akan sangat membantu. *Santri ndalem* yang tugasnya mengurus segala keperluan domestik pengasuh dan beberapa kepengurusan pondok pesantren (koperasi dan pengelolaan pondok pesantren anak-anak), dapat memastikan bahwa pengasuh beserta keluarganya akan memiliki waktu yang cukup untuk mengajar di pondok pesantren. Sebagai contoh adalah Nawirotn Afifah yang merupakan *santri ndalem* yang bertugas untuk mengelola koperasi. Selain mengelola koperasi, ia juga mengurus cucian keluarga *ndalem*. Ada lagi tugas mereka seperti menyiapkan makan, membersihkan rumah, dan lainnya sampai mengasuh cucu-cucu dari keluarga pengasuh.



Gambar 11. *Mbak koperasi* sedang bersama-sama mencuci baju-baju keluarga *ndalem* tanpa menggunakan mesin cuci.

Dokumentasi, Lutfiana 2015.

Aktifitas sehari-hari yang dekat dengan *keluarga ndalem* akan semakin memudahkan bagi *santri ndalem* untuk mencontoh sifat Kiai dan keluarga *ndalem*. Selain itu juga akan membentuk sikap mental dan spiritual *santri ndalem* menjadi semakin lebih baik dan kuat. Sikap dan mental yang kuat diaplikasikan melalui menjaga apa yang dipercayakan oleh keluarga *ndalem*, meski seluruh *santri ndalem* diberi kelonggaran dalam tata tertib pondok, dari situlah *santri ndalem* lebih berhati-hati dalam menjaga kepercayaan, dan bukan berarti bahwa mereka dapat melanggar peraturan pondok dengan seenaknya.

Bekal kecakapan hidup bagi *santri ndalem* di bagian anak-anak adalah ibaratkan sudah mempunyai anak dan harus membimbing santri anak-anak itu dari mulai mengajarkan akhlakul karimah hingga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Kemudian bekal kecakapan hidup bersabar dalam hal berjualan, dapat dirasakan oleh *santri ndalem* yang menjadi mbak koperasi. Dari sini dapat diketahui bahwa proses pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup bagi *santri ndalem* didapatkan melalui tugas-tugas yang telah menjadi tanggung jawab *santri ndalem* selama ini.

3. Pembelajaran dan Pembiasaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah kewajiban seluruh santri di pondok pesantren Roudlotul Jannah tidak terkecuali *santri ndalem*, oleh karena itu dalam kegiatan sehari-hari para santri tidak pernah jauh dari Al-Qur'an. Setiap kali ada waktu luang hampir semua santri memegang Al-Qur'an untuk sekedar membaca ataupun menghafalkannya. Mengingat tugas *santri ndalem* yang banyak serta dibarengi dengan kewajiban di pesantren untuk menghafal Al-Qur'an, pengembangan nilai ikhlas menjadi patokan dalam bertindak, dimana rasa ikhlas telah ada, maka segala pekerjaan akan mudah terselesaikan tanpa adanya rasa iri kepada yang lain dan tanpa adanya rasa ingin mendapatkan imbalan.

Ketika seseorang atau sebuah institusi ingin menanamkan sebuah nilai, mereka tidak akan dapat melakukannya hanya dengan satu atau dua kali penuturan melalui sebuah seminar. Dibutuhkan juga sebuah sistem yang akan memaksa individu-individu yang menjadi target pengembangan nilai untuk terus mengaplikasikan nilai-nilai tadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kehidupan para *santri ndalem* yang berada di dua area berbeda, antara kehidupan domestik *ndalem* dan kehidupan mereka sebagai santri, mau tidak mau akan memaksakan diri mereka mengikuti dua buah sistem secara bersama-sama, yaitu sistem dalam mengurus kegiatan domestik rumah tangga pengasuh dan sistem pendidikan kesantrian (menghafal Al Quran). Sistem inilah yang pada akhirnya akan membentuk kebiasaan-kebiasaan (habit) baru bagi santri, lalu kebiasaan itu jika terus berlangsung dalam waktu yang cukup lama, dengan sendirinya akan membentuk sebuah karakter tertentu di dalam diri mereka. Senada dengan Jenkins (2013) yang menjelaskan bahwa habitus secara objektif disesuaikan dengan kondisi di mana kebiasaan itu dibentuk, atau kondisi yang berhubungan dengan suatu kelas kondisi tertentu akan menghasilkan habitus. Oleh karena itu karakter yang terbentuk tentu akan berbeda-beda antara satu santri dengan santri lain bergantung dengan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan selama mengikuti pembelajaran di pondok pesantren. Mbak koprasi memiliki karakter yang berbeda dengan *mbak ndalem* yang mengurus pesantren anak-anak. *Mbak koperasi* memiliki karakter yang lebih mendekati ke sebuah karakter wirausaha, sedangkan *mbak anak-anak* yang mengurus santri anak-anak akan memiliki karakter yang bersifat keibuan dan pendidik.

Manfaat Menjadi Santri Ndalem

Keterlibatan *santri ndalem* dalam pengelolaan pesantren dan membantu mengurus kebutuhan sehari-hari keluarga pengasuh pondok pesantren, akan memberikan pengalaman berharga bagi mereka. Rutinitas yang terus-menerus, antara tugas sebagai santri, membantu pengelolaan pondok pesantren, dan juga

membantu mengurus keperluan rumah tangga pengasuh, pada akhirnya akan membentuk karakter-karakter individu yang diharapkan akan lebih siap menghadapi kehidupan di tengah masyarakat. Sebagaimana yang tekankan oleh Bourdieu dalam teori habitus bahwa kegiatan sehari-hari yang terus berulang dari seorang individu, dengan sendirinya nanti akan membentuk sebuah kebiasaan, lalu kebiasaan-kebiasaan tersebutlah yang akan mengasah karakter individu tadi.

1. Sebagai Dasar untuk Menjadi Ibu Rumah Tangga

Harapan di kalangan santriwati setelah lulus dari pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an adalah menjadi istri idaman para santriwan. Sehingga wajar jika kebanyakan santriwati yang sudah khatam Al-Qur'an memilih untuk menikah. Begitupula *santri ndalem* di pondok pesantren Roudlotul Jannah. Dari ketiga *santri ndalem* mereka memperoleh bekal kecakapan hidup untuk menjadi istri shalihah, sebagaimana hakikat perempuan yang baik adalah perempuan yang terampil mengurus rumah tangga.

Keterampilan-keterampilan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dalam menjalankan tugas sebagai *santri ndalem* akan menjadi bekal jika *santri ndalem* sudah berumah tangga, terlebih ajaran-ajaran falsafah seorang istri yang *santri ndalem* dapatkan dari mengaji dengan Abah Kiai, Ustadz, serta Ustadzah yang akan menjadi pedoman hidup mereka nanti ketika berumah tangga.

2. Mendapatkan Pengetahuan untuk Membangun Relasi dengan Pihak Luar

Hidup bertahun-tahun di lingkungan pesantren dan mengabdikan kepada *keluarga ndalem* menjadikan *santri ndalem* memiliki pengalaman khusus ketika berinteraksi dengan masyarakat di luar pesantren. Sehingga mereka bisa belajar bagaimana caranya menempatkan diri ketika berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya ketika mereka bertemu dengan Kiai-kiai terkemuka, dimana di sana akan ada adab dan tata krama khusus yang harus dijalankan. Pengalaman seperti ini tentu hanya bisa didapatkan oleh mereka para santri yang dekat dengan *keluarga ndalem*.

3. Mendapatkan Keberkahan dalam Mengamalkan Al-Quran

Implementasi pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup telah memunculkan banyak *santri ndalem* yang sukses dalam hal melaksanakan nilai karakter yang telah dikembangkan semenjak mondok, serta sukses dalam hal keterampilan hidup yang telah diajarkan Kiai dan *keluarga ndalem*. Nilai ikhlas menjadi nilai utama yang dikembangkan sejak dahulu bagi semua *santri ndalem*. Seperti yang dirasakan oleh mbak Kharir yang sekarang menjadi ustadzah harus dengan sabar menyimak santri-santrinya yang menghafal Al-Qur'an.

Keseharian *santri ndalem* yang dekat dengan *keluarga ndalem* menjadikan proses pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup sangat intens. Melalui pelaksanaan tugas masing-masing sebagai *santri ndalem*, seperti *mbak ndalem* yang bertugas mengurus segala keperluan *keluarga ndalem*. *Mbak koperasi* yang bertugas berjualan, membersihkan tempat tidur *keluarga ndalem* serta mencuci dan menyetraka baju-baju *keluarga ndalem*. Dan terakhir adalah *mbak anak-anak* yang bertugas mengasuh anak-anak dari bangun hingga tidur lagi, termasuk mencuci baju serta membimbing anak-anak dalam pelajaran sekolah maupun mengaji. Jika dalam proses itu *santri ndalem* mampu memahami makna nilai dan kecakapan hidup yang dikembangkan tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan, maka *santri ndalem* akan mendapatkan hikmahnya.

Jika dikaji dengan teori habitus Bourdieu yang menaruh perhatian pada apa yang dilakukan pada setiap individu dalam kegiatan sehari-hari, maka kegiatan *santri ndalem* menghasilkan nilai karakter dan kecakapan hidup yang terbentuk dengan sendirinya melalui kebiasaan yang menjadi rutinitas kegiatan sehari-hari *santri ndalem*, hal ini karena habitus mengacu kepada kondisi habitual dengan konsep kebiasaan yang membimbing *santri ndalem* sebagai aktor untuk menyediakan satu basis bagi pembentukan praksis. Rutinitas yang terus-menerus, antara tugas sebagai santri, membantu pengelolaan pondok pesantren, dan juga membantu mengurus keperluan rumah tangga pengasuh, pada akhirnya

akan membentuk karakter-karakter individu yang diharapkan akan lebih siap menghadapi kehidupan di tengah masyarakat. Sebagaimana yang tekankan oleh Pierre Bourdieu (1996) dalam teori habitus bahwa kegiatan sehari-hari yang terus berulang dari seorang individu, dengan sendiri nanti akan membentuk sebuah kebiasaan, lalu kebiasaan-kebiasaan tersebutlah yang akan mengasah karakter individu tadi.

Pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup bagi *santri ndalem* di pondok pesantren Roudlotul Jannah berlangsung melalui proses sosialisasi, sebagaimana konsep Bourdieu tentang habitus yang dibentuk oleh pengalaman dan pengajaran secara eksplisit yang akan menafsirkan pemikiran dan perasaan aktor bersikap terhadap lingkungan sosialnya. Pesantren adalah salah satu contoh lingkungan kecil dalam masyarakat, dan di pesantren ini pula *santri ndalem* belajar dari pengalamannya selama bertugas menjadi *santri ndalem* yang kelak bermanfaat berada di masyarakat dengan menjadi manusia yang berkarakter serta telah mempunyai bekal kecakapan hidup.

Al-Qur'an bagi umat Islam sudah barang tentu merupakan sumber hukum utama disamping juga Hadist. Dengan demikian, ketika para santri melakukan usaha untuk menghafalkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, pada dasarnya mereka juga akan menghafal berbagai makna pembelajaran moral yang dituliskan di sana. Ketika mereka kelak terjun ke tengah masyarakat, mereka akan dengan mudah untuk menentukan mana yang sesuai dengan hukum Islam ataupun tidak. Bahkan mereka juga tidak akan mudah terhasut dan terlibat dengan berbagai isu dan konflik agama yang diakibatkan oleh pengambilan dasar hukum agama atau hujjah serampangan dari Al-Qur'an.

Dapat dilihat di sini bahwa kebiasaan (habit) yang dilakukan para santri yang dikarenakan dari kewajiban (sistem yang bersifat memaksa) untuk menghafal Al-Qur'an, pada akhirnya akan dapat membantu mereka ketika kelak akan mengambil keputusan berdasarkan salah satu sumber hukum utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an. Baik nanti keputusan tersebut akan berguna untuk dirinya sendiri atau orang di sekitar

mereka (jika mereka berperan sebagai pemuka agama). Semua ini merupakan buah (berkah) dari sebuah kebiasaan (habit) mereka ketika menghafalkan Al-Qur'an semasa menjadi santri di pondok pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil beberapa simpulan.

Pertama, Pengembangan nilai karakter bagi *santri ndalem* diperoleh dari meneladani karakter dari pengasuh pondok. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh Kiai dan keluarga ndalem terdiri dari nilai religius yaitu nilai ibadah, ikhlas, disiplin, sabar, tanggung jawab, tawadhu'.

Kedua, Proses pengembangan nilai karakter bagi *santri ndalem*, dilakukan dengan cara memberikan keteladanan bagi santri ndalem, melalui tugas dan tanggung jawab pada urusan domestik, dan melalui pembelajaran dan pembiasaan menghafal Al-Qur'an.

Ketiga, Kebiasaan yang telah dilakukan oleh *santri ndalem* kelak akan bermanfaat setelah mereka nanti berada di lingkungan masyarakat *santri ndalem* akan menjadi manusia yang berkarakter, serta mempunyai bekal kecakapan hidup dari pesantren, seperti dasar untuk menjadi ibu rumah tangga, mendapatkan pengetahuan untuk membangun relasi dengan pihak luar, dan dapat mengamalkan ilmu Al-Qur'an yang telah dipelajari selama di pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada keluarga besar pondok pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus, yang telah berkenan untuk memberikan data penelitian ini terkait pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup bagi *santri ndalem* di pondok pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre. 1996. *Distinction: a social critique of the judgement of taste*. Library of Congress

- Cataloging in Publication Data.
London.
- Himam, Ahmad Najihul. 2014. Pendidikan Kecakapan Hidup di Pondok Pesantren Hasan Anwar Desa Gubug Kabupaten
- Kamaruddin SA. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. Vol.6 (4) pp. 223-230
<http://journal.uad.ac.id/index.php/EduLearn/article/download/166/pdf>. (diakses 22 Mei 2015).
- Maslani. 2012. "Multicultural-Based Education in the Islamic Boarding School". *Advances in Natural and Applied Sciences*, 6(7): 1109-1115, 2012 ISSN 1995-0772.
<http://www.aensiweb.com/old/an>
- Grobogan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jenkins, Ricard. 2013. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- as/2012/1109-1115.pdf. (diakses 22 Mei 2015).
- Tanshil, SW. (2012). "Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol.13, No.2 .<http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/author/sri-wahyuni-tanshil>. (diakses 22 Mei 2015).
- Moleong, L. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.